

Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Dwi Nur Indah Sari

Universitas Ahmad Dahlan

dwi2000331024@webmail.uad.ac.id

Rahma Sabilla

Universitas Ahmad Dahlan

rahma2000331011@webmail.uad.ac.id

Farid Setiawan

Universitas Ahmad Dahlan

farid.setiawan@pai.uad.ac.id

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Ahmad Dahlan

E-mail Korespondensi : dwi2000331024@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Konsep praktek kerja kolektif kolegial antara kepala sekolah dan guru merupakan salah satu kunci utama suksesnya pendidikan di suatu sekolah. Adapun tugas kepala sekolah sebagai kunci dari keberlangsungan kesuksesan suatu sekolah dalam melaksanakan fungsinya. Dalam lingkungan sekolah, maka yang memegang kendali penuh adalah kepala sekolah dan diharapkan mampu bekerjasama dengan para guru untuk membawa peserta didik menjadi pribadi yang bermoral dan sesuai dengan cita-cita bangsa juga agama, sehingga sekolah tersebut mampu menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam hal kualitas dan kuantitas peserta didik, dan menghasilkan (output) generasi muda yang berkualitas seperti halnya dalam Profil Pelajar Pancasila yang telah dirumuskan oleh Kemendikbud. Pada artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan mencari literatur ilmiah yang relevan dengan topik pada artikel ini, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Dari hasil penelitian ini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila kepala sekolah memiliki peran penting serta berkolaborasi dengan guru untuk menciptakan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri.

Kata Kunci: Kepala Sekolah; Guru; Profil Pelajar Pancasila

Abstract

The concept of collegial collective work practices between school principals and teachers is one of the main keys to the success of education in a school. The principal's duties are the key to the success of a school in carrying out its functions. In the school environment, it is the principal who is in full control and is expected to be able to work together with teachers to bring students to become moral individuals and in accordance with the ideals of the nation as well as religion, so that the school is able to become an example for other schools in terms of the quality and quantity of students, and produce (output) quality young people as is the case in the Pancasila

Received november 30, 2022; Revised desember 2, 2022; Januari 10, 2023

*Corresponding author, e-mail dwi2000331024@webmail.uad.ac.id

Student Profile which has been formulated by the Ministry of Education and Culture. In this article, the author uses a qualitative research method, namely by searching scientific literature relevant to the topic in this article, then analyzing it and drawing conclusions. From the results of this study, the authors can draw conclusions that in realizing the Pancasila Student Profile, school principals have an important role and collaborate with teachers to create a generation that believes and fears God Almighty, has global diversity, mutual cooperation, critical thinking, creative and independent

Keywords: Principal; Teacher; Pancasila Student Profile

LATAR BELAKANG

Turunnya nilai-nilai moral dalam diri generasi muda bangsa Indonesia menjadi evaluasi tersendiri dalam dunia pendidikan, baik dari barisan pelaku pendidikan, sampai kepada instrumen-instrumen yang digunakan. Nilai moral yang semakin menurun, memiliki dampak penurunan pula pada kualitas generasi mudanya untuk melanjutkan estafet kepemimpinan selanjutnya. Ketidakpedulian kepada nilai – nilai moral menjadikan manusia lebih rendah derajatnya dibandingkan hewan, karena sejatinya manusia yang berakal harus lebih mendahulukan moral daripada segalanya. Ketidappahaman mengenai esensi pendidikan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat pendidikan menjadikan pendidikan yang dilaksanakan selama bertahun-tahun tidak menghasilkan luaran yang maksimal.

Maka sampailah saat dicetuskannya profil pelajar pancasila oleh menteri pendidikan Indonesia, Nadiem Makariem dengan alasan menerjemahkan hal-hal yang menjadi tujuan serta visi pendidikan kepada pengertian yang lebih mudah dipahami seluruh pelaku pendidikan, serta menjadi kompas dan menjadi alat bantu penunjuk arah bagi pelaku pendidikan, baik kalangan pendidik maupun pelajar Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Beberapa kajian terdahulu banyak yang membahas mengenai penanaman nilai moral kepada para peserta didik. Kajian-kajian tersebut menghasilkan banyak gagasan baru dalam dunia pendidikan khususnya dalam lingkup moral dan akhlak, yang pada akhirnya menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai moral serta akhlak pada peserta didik diperlukan dukungan dan dorongan kuat baik dari dalam diri peserta didik tersebut, keluarga, lingkungan tempat ia menghabiskan waktu, hingga kepada lingkungan sekolah, yang menjadi pusat pendidikan formal bagi peserta didik di Indonesia (Istinah 2021).

Dengan mempertimbangkan esensi dari pembelajaran nilai moral dalam diri pelajar, maka melalui tulisan ini penulis mengingatkan kepada pembaca bahwa dalam dunia

pendidikan, setiap pelaku memiliki peran, tugas serta fungsinya masing-masing, melalui profil pelajar Pancasila dan kaitannya terhadap manajer dalam dunia sekolah, dalam hal ini adalah kepala sekolah yang bekerjasama dengan para guru dan seluruh elemen dalam lingkungan masyarakat sekolah.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian teknik dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu studi literatur. Penulis mencari sumber data dari berbagai jurnal ilmiah yang relevan dengan topik yang dibahas dalam artikel ini. Setelah menemukan beberapa referensi yang menurut penulis sudah mencukupi dalam penelitian ini, kemudian penulis melakukan analisa data yaitu dengan mengaitkan rumusan masalah dengan literatur yang telah ditemukan. Setelah itu, penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kepala Sekolah dan Guru

Pendidikan merupakan suatu kesatuan pokok yang sangat dibutuhkan oleh manusia saat ini (Rosyadi and Pardjono 2015), dimana pendidikan memiliki definisi, yakni suatu usaha sadar dan terencana dalam hal peningkatan kualitas dan standar hidup manusia, dan upaya syukur kepada Sang Pencipta, dengan memperhatikan tiga ranah, yakni *Intelegensi Quotient*, *Spiritual Quotient*, dan *Emotional Quotient*, sehingga pengaruhnya sangat dirasakan dalam berbagai ranah kehidupan.

Maka tampak jelas bahwa manusia sangat membutuhkan pendidikan, yang mana pendidikan menjadi suatu proses dimana manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai tertentu, yang membawa manusia menjadi pribadi yang lebih baik, baik dalam segi akademik maupun non akademik, sebagai upaya peningkatan taraf hidup manusia, baik di mata Sang Pencipta, maupun bangsa lain.

Telah disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1, bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Dan disebutkan dalam UUD 1945 pasal 30 ayat 1 menegaskan (Republik Indonesia, 1945) “Setiap warga negara

berhak mendapatkan pendidikan”. Dengan kata lain, bahwa siapapun yang menjadi warga Indonesia, berhak untuk mendapatkan pendidikan sebagai proses peningkatan kualitas diri, untuk bersama–sama meningkatkan kualitas bangsa.

Dan dalam lingkungan sekolah, maka yang memegang kendali penuh adalah kepala sekolah, sesuai dengan peran dan fungsi kepala sekolah menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah yakni sebagai: pribadi, manajer, supervisor, sosial, dan entrepreneur (Usman 2014). Yang diharapkan dalam berbagai fungsi tersebut, kepala sekolah mampu bekerjasama dengan para guru untuk membawa peserta didik menjadi pribadi yang bermoral dan sesuai dengan cita–cita bangsa juga agama, sehingga sekoah tersebut mampu menjadi contoh bagi sekolah–sekolah lain dalam hal kualitas dan kuantitas peserta didik, dan menghasilkan (*output*) generasi muda yang berkualitas.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 28 tahn 2010 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, “Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanakkanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanakkanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtidayah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI).”

Dengan kata lain, kepala sekolah adalah *manager* di lingkungan sekolah yang tugasnya mengontrol kegiatan pendidikan di sekolah, dengan berbagai hak dan wewenangnya untuk menghasilkan kebijakan–kebijakan (Sholeh 2017), yang diharapkan mampu membawa peserta didik kepada tujuan dan cita – cita sekolah, serta visi dan misi kepala sekolah.

Oleh karena itu kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan dan keahlian dalam hal mengikat dan mengajak seluruh masyarakat sekolah untuk bersama–sama dan bekerjasama dengan kepala sekolah untuk mencapai tujuan dan vis misi kepala sekolah. Seorang kepala sekolah juga hendaknya merupakan seseorang yang memiliki berbagai macam *skill* (kemampuan / keahlian) (Kadarsih et al. 2020), cakap dalam berbagai hal di bidang pendidikan, mampu cepat dan tanggap dalam menghadapi berbagai masalah dalam

Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

lingkungan sekolah, dan menjadi panutan serta sumber referensi pokok bagi masyarakat sekolah, baik dari peserta didik, para guru, *staff* dan karyawan, hingga penjaga sekolah.

Adapun guru dalam tugasnya bersama kepala sekolah dalam mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan, serta upaya perwujudan visi dan misi kepala sekolah, yakni sebagai rekan kerja atau tim, yang mengajar di kelas. Sesuai dengan peraturan Permendikbud No.6 Tahun 2018 menyebutkan esensi kepala sekolah yakni sebagai guru yang diamanahkan tugas dalam melaksanakan perannya membina atau memimpin sekolah, maka kepala sekolah juga memiliki tugas untuk mengajar di kelas. Hanya saja, setelah menjadi kepala sekolah, seorang kepala sekolah memiliki fokus tambahan untuk memimpin sekolah (Kadarsih et al. 2020), maka disinilah tugas dan peran guru sangat dibutuhkan dalam hal penyampaian materi di dalam kelas.

Dengan kata lain, kepala sekolah bukan sekedar guru yang memiliki tugas tambahan untuk mengatur sekolah, tapi bagaimana seorang kepala sekolah tersebut mampu menggerakkan (Kadarsih et al. 2020) seluruh elemen dari masyarakat sekolah, baik peserta didik, guru, karyawan, *staff* sekolah, hingga kepada orang tua/wali murid untuk bersama-sama mewujudkan tujuan dari pendidikan, sekolah, dan visi serta misi kepala sekolah saat dilantik.

Urgensi guru sebagai salah satu komponen pelaku pendidikan, sangat menentukan hasil dari *output* atau luaran dalam dunia pendidikan, yang nantinya akan melanjutkan estafet kepemimpinan dalam bangsa Indonesia (Kadarsih et al. 2020). Maka dari itu, tugas, fungsi serta peran seorang guru berkaitan dengan tujuan program pendidikan nasional, yang mana guru bertugas sebagai factor penentu keberhasilan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, mengingat tugas guru berkaitan langsung dengan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Di tangan seorang guru inilah kepribadian seorang peserta didik dibentuk. Apakah peserta didik tersebut akan menjadi seorang yang menyalahi norma kedepannya, ataupun ia menjadi salah satu orang yang menjadi panutan bagi lingkungan sekitarnya. Karena itulah seorang yang ditunjuk menjadi guru harus memiliki syarat-syarat tertentu, yang mana sesuai dengan tujuan pendidikan, dan juga sekolah. Seorang guru hendaknya merupakan individu yang kompeten, tanggung jawab, terampil, serta berbedikasi tinggi terhadap pendidikan. Guru yang baik menghasilkan luaran sekolah yang baik pula. Sedangkan kinerja guru yang baik sangat ditentukan oleh kepala sekolah yang baik pula.

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Seorang guru merupakan salah satu pelaku utama suksesnya pendidikan, dan meningkatnya mutu sekolah. Dalam melaksanakan tugasnya, guru sangat memerlukan pengawasan serta bimbingan dari pihak kepala sekolah, yang mana hal tersebut memang berhak seorang guru dapatkan dari seorang kepala sekolah. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi keberlangsungan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan (Yeni Puspitasari, Tobari 2021).

Karena bagaimanapun, terlepas dari syarat – syarat yang telah dipenuhi oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya saat ia dipilih menjadi seorang guru, guru tetap memerlukan pengawasan secara langsung dari berbagai pihak, terutama kepala sekolah. Karena fungsi pengawasan atau *supervising* juga merupakan fungsi yang telah disematkan kepada kepala sekolah. Maka dengan ini, diharapkan seorang kepala sekolah juga memahami tugas, fungsi dan juga kewajibannya selama menjabat.

Maka dapat ditarik kesimpulan, baik kepala sekolah maupun guru, keduanya sama-sama memegang peranan penting dalam kesuksesan tujuan pendidikan, sekolah, serta visi dan misi kepala sekolah. Guru sangat berperan penting dalam hal pengajaran materi pelajaran kepada peserta didik dan mendidik karakter para peserta didik, sedangkan kepala sekolah memiliki peran bagaimana para guru dapat melaksanakan tugasnya dalam hal mengajar, mendidik, dan melatih para peserta didiknya agar sesuai dengan visi misi kepala sekolah, tujuan pendidikan dan sekolah, serta keinginan dari para orang tua/wali dari peserta didik, dan juga memikirkan bagaimana kesejahteraan masyarakat dari lingkungan sekolah, baik guru, *staff* sekolah, karyawan, peserta didik, dan diri kepala sekolah itu sendiri, dengan berbekal berbagai macam keterampilan, keahlian, serta wawasan dari kepala sekolah, yang diharapkan cepat dan tanggap dalam menghadapi berbagai macam situasi.

Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 13 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menyebutkan bahwa peran kepala sekolah atau madrasah adalah sebagai supervisor, manajer, pribadi, sosial, dan enterpreneur (primavisiente) (Usman 2014).

Menurut PERMENDIKNAS Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, “Seorang Kepala Sekolah harus menguasai Standar Kompetensi Kepala

Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Sekolah yang terdiri atas: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi supervisi, kompetensi kewirausahaan dan kompetensi sosial.”

Adapun ketiga standar kompetensi bagi kepala sekolah tersebut, menjadi tugas dan fungsi seorang kepala sekolah, dan ketiga tugas tersebut merupakan kewajiban kepala sekolah, kepada masyarakat lingkungan sekolah yang nantinya menjadi hak yang dapat dituntut oleh masyarakat sekolah kepada seorang kepala sekolah, jika ketiga aspek tersebut tidak terpenuhi.

Pada makalah ini, penulis akan mengerucutkan pembahasan kepada tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai pengawas, atau *supervisor*. Adapun supervisi, merupakan suatu bentuk pengawasan di sebuah lingkungan kerja (Amanda, Salam, and Saggaf 2017), yang dilakukan oleh seorang pimpinan dalam lingkungan kerja tersebut, kepada tim, rekan, kolega, ataupun bawahannya. Ketika di dalam lingkungan sekolah, maka pengawasan atau kegiatan *supervising* dilakukan oleh seorang kepala sekolah, kepada seluruh jajaran rekan kerjanya, baik dari barisan guru, *staff*, karyawan, peserta didik, dan elemen lainnya dengan dibantu oleh wakil kepala sekolah.

Adapun kegiatan *supervising* memiliki arti lain, yakni supervisi pendidikan, atau pengawasan pendidikan, merupakan suatu rangkaian usaha menggerakkan, mengarahkan, serta membimbing secara berkelanjutan pertumbuhan barisan guru – guru di lingkungan sekolah, baik dilakukan secara individu maupun secara kolektif atau bersama–sama, dengan harapan kegiatan ini menghasilkan pemahaman yang lebih dimengerti dan efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi rangkaian pembelajaran, dengan harapan *output* atau luaran dari para guru yang telah di suervisi atau dibimbing, dan dikoordinir secara berkelanjutan dapat serta membimbing dan mengarahkan kepada para peserta didik agar para peserta didik lebih cakap dan mampu dalam berpartisipasi di lingkungan masyarakat era demokrasi modern.

Kepala sekolah memiliki fungsi utama, yakni mewujudkan tujuan dan fungsi sekolah serta pendidikan, serta menuntaskan visi dan misinya selama menjabat sebagai kepala sekolah, yang disampaikan ketika pelantikan, yang dinantikan tanggung jawabnya oleh seluruh pihak masyarakat sekolah terkait, baik dari barisan guru, jajaran *staff*, karyawan, peserta didik, hingga orang tua/wali murid.

Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila diartikan sebagai suatu upaya yang dirumuskan oleh Kemendikbud Ristek yang tujuannya untuk meningkatkan pendidikan mutu dan kualitas pendidikan pasca pandemi dengan mengedepankan pengembangan karakter peserta didik

(Lubaba and Alfiansyah 2022). Disebut dengan Profil Pelajar Pancasila karena ada beberapa hal yang mendasari dari pencetus kata tersebut diantaranya yaitu kata pelajar dan pancasila.

Kata pelajar merupakan sebutan bagi seseorang yang sedang melakukan kegiatan atau aktifitas menuntut ilmu. Pada umumnya pelajar dapat disebut juga sebagai siswa maupun peserta didik. Namun dalam hal ini pelajar bukan berarti seseorang yang mencari ilmu di dalam bangku sekolah saja, melainkan mencari ilmu sepanjang hayat. Jadi walaupun seseorang sudah tamat atau lulus dari bangku sekolah, maka akan tetap menjadi pelajar. Karena sejatinya kemampuan maupun karakter yang diperoleh dari bangku sekolah akan terlihat ketika telah lulus dari bangku sekolah. Jadi dengan penggunaan kata pelajar ini harapannya tidak hanya terbentuk dan diwujudkan ketika disekolah saja, namun dapat diwujudkan dimanapun dan kapanpun (Irawati et al. 2022).

Kemudian kata selanjutnya yaitu pancasila. Pancasila ialah dasar Negara Republik Indonesia yang memiliki lima sila atau nilai. Kelima sila tersebut menjadi acuan nilai yang harus dimiliki oleh setiap pelajar. Karena dalam pancasila seimbang antara nilai religiusitas, gotong royong, nasionalisme, kemandirian, dan integritas. Selain itu, dalam pancasila juga relevan dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh masyarakat global. Sehingga harapannya pelajar pancasila merupakan pelajar yang memiliki rasa cinta tanah air yang kuat, namun juga tetap menjunjung nilai-nilai ketuhanan, serta dapat mengatasi masalah-masalah yang ada di masyarakat maupun menghadapi tantangan-tantangan global (Irawati et al. 2022).

Sehingga jika kata pelajar dan pancasila digabungkan maka menjadi satu kesatuan yang menampung harapan besar bagi bangsa Indonesia. Karena Pelajar Pancasila merupakan para generasi penerus bangsa yang bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual namun juga memiliki karakter yang sesuai dengan pancasila. Hal ini juga merupakan jawaban dari pertanyaan mengenai kemampuan atau kompetensi seperti apakah yang nantinya akan dihasilkan dari sistem pendidikan di Indonesia (Rachmawati 2021).

Dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila ini sebenarnya merujuk pada kebijakan pemerintah yakni PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Kebijakan tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden (PerPres) Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Dalam kebijakan tersebut sebenarnya terdapat 18 nilai, yang

Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

kemudian diringkas menjadi lima nilai utama. Adapun nilai-nilai tersebut yakni nilai religiusitas, nilai nasionalisme, nilai gotong royong, nilai kemandirian, dan nilai integritas. Namun disamping itu, yang menjadi rujukan tercetusnya Profil Pelajar Pancasila yaitu cita-cita pendidikan Ki Hajar Dewantara (Irawati et al. 2022).

Profil Pelajar Pancasila yang tertulis dalam Peraturan Menteri (PerMen) Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang bunyinya “*Pelajar Pancasila merupakan perwujudan dari pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang memiliki enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan tunggal, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif*” (Istinah 2021).

Adapun penjabaran dari Profil Pelajar Pancasila yang memiliki enam karakteristik tersebut akan dibahas satu persatu yakni. *Pertama*, yakni beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Seorang pelajar dengan Profil Pelajar Pancasila harus memiliki keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dengan keimanan tersebut tentu akan terbentuk akhlakhul karimah. Tidak hanya akhlak terhadap sesama manusia, namun juga akhlak terhadap lingkungan, maupun akhlak terhadap negara (Istinah 2021).

Kedua, berkebhinekaan global. Sebagai pelajar dengan Profil Pelajar Pancasila harus memiliki kebhinekaan global karena Indonesia merupakan negara yang majemuk, kaya akan budaya adat, ras dan agama. Sehingga sebagai Pelajar Pancasila harus menjunjung tinggi kebhinekaan global yaitu toleransi dan menghargai dengan berbagai perbedaan. Sehingga akan mewujudkan kesejahteraan. Namun hal ini tidak hanya berhenti dalam lingkup nasional saja, melainkan diterapkan juga dalam lingkup internasional yakni menghargai budaya asing (Nahdiyah, Arifin, and Juharyanto 2022).

Ketiga, bergotong royong. Sebagai pelajar dengan Profil Pelajar Pancasila harus memiliki kemampuan untuk bekerjasama. Karena dengan kerjasama, maka suatu urusan akan menjadi lebih ringan. Begitu juga nanti ketika terjun dalam dunia kerja, tentu kerjasama sangat dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia yaitu makhluk sosial yang tidak terlepas dari bantuan orang lain. Apalagi di era sekarang ini, tantangan yang semakin tinggi mengharuskan manusia untuk berkolaborasi (Istinah 2021).

Keempat, Mandiri. Mandiri disini artinya yaitu sebagai pelajar harus bisa melaksanakan tanggung jawabnya dengan sendiri, bukan bergantung terhadap orang lain. Walaupun diatas tadi disebutkan gotong royong, namun ada waktu – waktu tertentu ketika gotong royong itu tidak diperlukan dan diganti dengan nilai kemandirian. Adapun unsur dari kemandirian seseorang yaitu dapat memahami diri sendiri dan kondisi yang sedang dialami, serta pengontrolan diri(Istinah 2021).

Kelima, bernalar kritis. Sebagai pelajar tentu harus memiliki nalar yang kritis. Dimana seseorang dalam menerima informasi tidak ditelan secara mentah-mentah. Namun perlu dikaji dan dianalisis, dievaluasi, kemudian ditarik kesimpulan. Seseorang yang bernalar kritis dalam mengambil suatu keputusan tidak akan tergesa-gesa karena memerlukan pemikiran yang mendalam. Harapannya dengan pelajar yang bernalar kritis akan tercipta generasi penerus yang dapat memajukan Bangsa Indonesia(Istinah 2021).

Keenam, kreatif. Seorang pelajar dengan Profil Pelajar Pancasila harus memiliki nilai kreativitas. Yaitu dapat menciptakan ide-ide yang orisinal dan tentunya bermanfaat bagi kehidupan. Seorang yang kreatif sejak dini, maka dalam menghadapi masalah akan ada saja solusi yang ditemukan untuk menghadapi masalah tersebut. Sehingga nilai kreatif ini sangat perlu ditanamkan sejak dini(Nahdiyah et al. 2022).

Keenam nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang harus dimiliki atau diterapkan seorang pelajar yang terkonsep di dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan harapan dapat menciptakan para generasi penerus kehidupan berbangsa yang dapat memberikan perubahan dan kemajuan terhadap Bangsa Indonesia ini. Hal tersebut tentu tidak dapat tercipta secara instan. Melainkan membutuhkan proses yang panjang. Maka dari itu, Profil Pelajar Pancasila ini diterapkan sedini mungkin mulai dari jenjang pendidikan terendah yaitu TK, SD, SMP, hingga SMA(Lubaba and Alfiansyah 2022).

Kemudian, upaya penanaman nilai-nilai yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui pembiasaan disekolah. Baik itu melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun proyek yang menguatkan Profil Pelajar Pancasila(Rachmawati 2021). Sehingga, hal tersebut sangat berkaitan dengan kebijakan kepala sekolah dan juga tidak terlepas dari bimbingan seorang guru.

Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Langkah pertama dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila yang telah dirumuskan oleh Kemendikbud Ristek, yaitu dengan meningkatkan kualitas SDM yang unggul. Dalam hal ini yang dimaksud yaitu kepala sekolah dan guru (Patilima 2022). Terlebih bagi kepala sekolah. Karena kepala sekolah dapat diibaratkan sebagai nahkoda yang memimpin sekolah tersebut dan mau dibawa ke arah mana visi misi dan tujuan suatu sekolah. Sehingga disini kepala sekolah dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan mutu sekolah, terkhusus untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (ARIFIN and MUSLIM 2021).

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin yang memiliki peran sangat krusial untuk mewujudkan visi dan misi serta tujuan suatu sekolah. Kepala sekolah yang dikatakan sebagai penggerak memiliki beberapa peran untuk mengupayakan terwujudnya visi misi dan tujuan sekolah tersebut. Adapun perannya yaitu peran manajerial, motivator, fasilitator, administrator, pendidikan, pencipta iklim, serta kewirausahaan (Cahyani and Jurusan 2018).

Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yaitu mengarahkan dan menggerakkan guru untuk menanamkan nilai-nilai yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Hal ini juga dapat berupa program-program yang dicanangkan bersama para guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Kemudian sebagai administrator atau yang mengurus administrasi, kepala sekolah berkolaborasi dengan guru melakukan pengadministrasian yang berhubungan dengan penanaman pendidikan karakter seperti halnya dalam Profil Pelajar Pancasila (Wahyudin 2018).

Adapun peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yaitu kepala sekolah memberikan pengawasan terhadap guru, memberikan koreksi, serta melakukan evaluasi. Hal tersebut bertujuan agar penerapan Profil Pelajar Pancasila benar-benar terarah dan terwujud hasilnya. Karena tanpa pengawasan dan evaluasi, maka keberhasilan penerapan Profil Pelajar Pancasila akan sulit. Kemudian sebagai fasilitator, tentu kepala sekolah harus mendukung fasilitas yang diperlukan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Sebagai contoh yaitu fasilitas mushola dan alat ibadah yang harus terpenuhi sebagai sarana untuk mewujudkan pelajar yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Wahyudin 2018).

Dari penjelasan diatas, antara peran kepala sekolah dan guru dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila itu saling berkolaborasi. Dimana kepala sekolah sebagai motor penggerak dan guru juga ikut andil dalam menggerakkan motor tersebut agar dapat mencapai tujuannya.

Yaitu terciptanya pelajar yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak yang mulia, bernalar kritasi, gotong royong, mandiri, kreatif dan berkebhinekaan global.

Adapun upaya yang harus dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yakni sebagai berikut. *Pertama*, dalam upaya menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu kepala sekolah beserta dukungan guru membuat program-program yang dapat menumbuhkan nilai tersebut. Sebagai contoh yaitu program baca tulis Al-Qur'an, tadarus sebelum pelajaran, pembiasaan sholatdhuha dan fardhu berjamaah, ekstrakurikuler rohis, dan menerapkan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun)(Nahdiyah et al. 2022).

Kedua, upaya untuk menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila kebhinekaan global yakni dengan membuat suatu program untuk mengenalkan berbagai budaya di Indonesia. Misalnya yaitu pentas kesenian budaya daerah, kunjungan ke wisata budaya maupun ke musium, festival budaya, dan lain sebagainya. Selain itu, upaya yang dilakukan seorang guru adalah selalu mengajarkan toleransi kepada sesama. Dengan metode keteladanan, yaitu tidak membedakan antara siswa satu siswa dengan yang lainnya. *Ketiga*, upaya untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila gotong royong yaitu dengan mengadakan kegiatan kerja bakti, mengadakan lomba-lomba yang bersifat kerja tim, dan dalam kelas guru memberikan project yang dikerjakan dalam kelompok(Nahdiyah et al. 2022).

Keempat, upaya untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila kemandirian yaitu dengan mengadakan ekstrakurikuler seperti pramuka dan paskibra. Adapun di dalam kelas sebagai guru harus mengajarkan kemandirian terhadap siswanya yaitu dengan memberikan tugas individu. *Kelima*, upaya untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila bernalar kritis yakni mengikutsertakan siswa dalam ajang perlombaan ilmiah, membuat kelompok kerja ilmiah, dalam pembelajaran menggunakan metode diskusi dan *problem based learning* maupun *project based learning*. *Keenam*, upaya untuk menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila kreatif yaitu dengan mengadakan berbagai lomba yang dapat menumbuhkan kreatifitas siswa, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan tugasnya sekreatif mungkin(Nahdiyah et al. 2022).

PENUTUP

Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Kepala sekolah dan guru memiliki peranan penting dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Dimana keduanya harus bersinergi dan berkolaborasi untuk menciptakan generasi yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri. Karena kepala sekolah adalah penggerak yang nantinya akan menentukan keberhasilan visi misi dan tujuan yang telah ditentukan. Namun hal tersebut tidak dapat berjalan dengan mulus tanpa adanya kerjasama dengan guru. Sehingga dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila kepala sekolah dan guru harus berjalan bersama dengan agar terwujud cita-cita yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Mentari Ocvilia, Rudi Salam, and Said Saggaf. 2017. "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep." *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial* 2:150.
- ARIFIN, SYAMSUL, and MOH. MUSLIM. 2021. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3):10228–33.
- Cahyani, Lilia Indah, and Jurusan. 2018. "Pendidikan Karakter, Kedisiplinan, Kepala Sekolah." 2(1):1–7.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. 2022. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):1224–38. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3622.
- Istinah, Anif dan Rini Puji Astuti. 2021. "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila." *Jurnal Politik Hukum Sosial Budaya Dan Pendidikan* 19(2):202–7.
- Kadarsih, Inge, Sufyarma Marsidin, Ahmad Sabandi, and Eka Asih Febriani. 2020. "Peran Dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(2):197. doi: 10.31004/edukatif.v2i2.138.
- Lubaba, Meilin Nuril, and Iqnatia Alfiansyah. 2022. "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Sains Dan Teknologi* 9(3):2022–2687.
- Nahdiyah, Umi, Imron Arifin, and Juharyanto Juharyanto. 2022. "Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Kurikulum Merdeka." *Seminar Nasional Manajemen Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (Dikd As)*.
- Patilima, Sarlin. 2022. "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 0(0):228–36.
- Rachmawati, Nugraheni; Arita Marini; Maratun Nafiah; Iis Nurasih. 2021. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(3):3613–25.
- Rosyadi, Yogi Irfan, and Pardjono Pardjono. 2015. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Smp 1 Cilawu Garut." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 3(1):125. doi: 10.21831/amp.v3i1.6276.

Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora
Vol.3, No.1 Maret 2023
e-ISSN: 2962-4037; p-ISSN: 2962-4452, Hal 75-88

- Sholeh, Muhamad. 2017. "Keefektifan Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 1(1):3. doi: 10.26740/jdmp.v1n1.p41-54.
- Usman, Husaini. 2014. "Peranan Dan Fungsi Kepala Sekolah/Madrasah." *Jurnal Ptk Dikmen* 3(1):2.
- Wahyudin, Wahyudin. 2018. "Optimalisasi Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum 2013." *Jurnal Kependidikan* 6(2):249–65. doi: 10.24090/jk.v6i2.1932.
- Yeni Puspitasari, Tobari, Nila Kesumawati. 2021. "PENGARUH MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DAN PROFESIONALISME GURU TERHADAP KINERJA GURU." 6(1):90.